

# Sentra Wisata Kajigelem Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Desa Bangunjiwo

**Ambar Rukmini<sup>1\*</sup>, Masrul Indrayana<sup>2</sup>, dan Yuliana Endah Widyaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Widya Mataram, nDalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta 55321  
email: ambar\_rukmini@yahoo.co.uk

## Abstrak

Desa Bangunjiwo merupakan satu dari empat desa di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Desa tersebut memiliki potensi alam sangat indah dan lengkap karena terdapatnya beberapa sendang, kedung, kampung kerajinan, dan kelompok pengolah pangan. Melalui Program Kajigelem, Pemerintah Daerah Kabupaten (Pemkab) Bantul telah merencanakan pengembangan potensi wilayah tersebut menjadi kawasan wisata terpadu dengan unggulan budaya lokalnya (potensi alam, kerajinan gerabah, kipas bambu, ukir kulit, pahat batu, dan makanan tradisional). Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintahan desa sedang membangun sentra wisata Kajigelem, yang nantinya juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sentra wisata edukasi yang terletak di wilayah Desa Bangunjiwo. Untuk mewujudkan hal tersebut, telah dilakukan pemilihan lokasi yang paling strategis, pengerasan jalan menuju lokasi terpilih, dan juga pembangunan kawasan sentra wisata. Dalam makalah ini akan diulas potensi pembangunan sentra wisata Kajigelem, masalah yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan agar pembangunan sentra wisata tersebut sesuai sasaran. Harapan ke depannya adalah, Desa Bangunjiwo dikenal sebagai destinasi wisata edukasi unggul di Kabupaten Bantul.

**Kata Kunci:** wisata edukasi, Kajigelem, Bangunjiwo

## Pendahuluan

Bangunjiwo merupakan salah satu dari empat desa di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Terletak di sebelah Barat Daya, berjarak sekitar sepuluh kilo meter dari kota Yogyakarta. Secara topografis, wilayah Bangunjiwo merupakan daerah yang menarik karena sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Desa tersebut juga memiliki kekayaan alam yang sangat indah; banyak tempat yang dapat menjadi tujuan wisata, antara lain: Kedung Pengilon, Sendang Semanggi, Sendang Banyuripan, dan Sendang Banyu Tumpang. Saat ini, tempat-tempat tersebut belum banyak dikunjungi karena belum dikenal.

Di desa Bangunjiwo juga terdapat dusun (kampung) kerajinan gerabah atau keramik (di Kasongan), bambu (di Jipangan), batu alam (di Lemahdadi), wayang kulit (di Gendeng), tanaman hias (di Kalangan), dan bunga kering (di Gendeng). Selain itu juga memiliki tempat wisata kuliner yang khas, antara lain ayam goreng Mbah Cemplung. Sebagian besar masyarakatnya juga mempunyai usaha pengolahan makanan tradisional, antara lain bakpia, peyek tumpuk, ceriping pisang, kacang bawang, tempe, dan gula kelapa. Memperhatikan

potensi masyarakat dan sumber daya alam yang terdapat di Desa Bangunjiwo, Pemerintah Daerah Kabupaten (Pemkab) Bantul mempunyai rencana untuk mengembangkan desa tersebut sebagai desa tujuan wisata terpadu. Hal tersebut telah diwacanakan dalam **Program Kajigelem**. Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi wilayah desa, khususnya Bangunjiwo, menjadi kawasan wisata terpadu dengan unggulan budaya lokalnya (potensi alam, kerajinan gerabah, kipas bambu, ukir kulit, pahat batu, dan makanan tradisional).

Dalam upaya mewujudkan program tersebut, kami, Tim Pengabdian dari Universitas Widya Mataram Yogyakarta, mengusulkan kepada Pemerintahan Desa Bangunjiwo untuk membuat sentra wisata yang nantinya dapat menjadi pusat informasi potensi wilayah Desa Bangunjiwo, sekaligus sebagai wahana wisata edukasi. Menurut Priyanto dkk. (2018), wisata edukasi merupakan suatu konsep pengelolaan kepariwisataan yang memadukan antara kegiatan wisata dengan kegiatan edukasi. Tujuan dari konsep tersebut adalah, agar wisatawan mendapatkan pembelajaran secara langsung di objek wisata, dalam hal ini memahami mengenai kebudayaan, bangunan dan berbagai hal lainnya. Diharapkan, sentra wisata Kajigelem dapat menjadi pusat informasi yang lengkap tentang potensi wilayah Bangunjiwo serta tempat belajar aneka produk kerajinan dan kesenian masyarakat Bangunjiwo.

Untuk merealisasikan maksud tersebut, maka perlu dicari lokasi di wilayah Desa Bangunjiwo yang paling strategis, yang mudah dijangkau, tempatnya indah, nyaman, asri, dan cukup luas. Sentra wisata tersebut diharapkan dapat memwadahi semua potensi yang dimiliki Desa Bangunjiwo, baik kesenian, kerajinan, maupun kulinernya. Tujuan utama pembangunan sentra wisata tersebut adalah sebagai pusat informasi pariwisata Desa Bangunjiwo, sebagai pusat pelatihan atau *workshop* kerajinan yang dimiliki oleh Desa Bangunjiwo, serta sebagai pusat kuliner halal yang dihasilkan oleh warga Desa Bangunjiwo. Makalah ini akan menguraikan tentang potensi yang dimiliki oleh Desa Bangunjiwo, masalah yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### Metode Pelaksanaan

Untuk mewujudkan sentra wisata di Desa Bangunjiwo tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan lokasi yang tepat, kemudian diikuti pembangunannya dengan memperhatikan bahwa sentra wisata dapat mengakomodir tujuan pembangunannya sebagai pusat informasi pariwisata, pusat pelatihan atau *workshop*, serta pusat kuliner. Untuk mewujudkan maksud tersebut, Tim Pengabdian bekerjasama dengan Pokdarwis Kajigelem dan Pemerintahan Desa Bangunjiwo untuk menetapkan lokasi yang paling sesuai, kemudian melakukan pembangunan sentra wisata. Pembangunan sentra wisata dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat, di bawah koordinasi Pemerintah Desa.

Sentra wisata yang dibangun merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari joglo sebagai ruang utama untuk berkumpul para wisatawan dan juga pentas seni, serta beberapa limasan sebagai gerai/display kerajinan dan juga tempat pelatihan bagi para wisatawan yang datang. Di

samping itu juga terdapat pusat kuliner yang menyajikan aneka makanan tradisional produksi masyarakat Bangunjiwo. Di kompleks tersebut juga tersedia Mushola dengan tempat wudhu yang terpisah antara pengunjung pria dan wanita. Dengan demikian, para wisatawan disediakan semua kebutuhannya, sehingga dapat tinggal di lokasi tersebut dalam waktu cukup lama, untuk mempelajari proses pembuatan kerajinan dan juga menikmati kuliner khas Desa Bangunjiwo.

Gambar 1. Peta lokasi dusun-dusun di Desa Bangunjiwo



Sumber: dokumen penulis

## Hasil dan Pembahasan

Pembangunan sentra wisata Kajigelem di Desa Bangunjiwo yang diharapkan juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukasi yang unggul bagi Desa Bangunjiwo telah dilakukan dengan mempertimbangkan potensi wilayah serta permasalahan yang mungkin timbul, sehingga dapat dilakukan antisipasi sebagai solusi untuk mencegah timbulnya permasalahan tersebut. Oleh karena itu, tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan lokasi yang tepat agar dapat menonjolkan potensi yang ada serta meminimalisir masalah yang mungkin timbul. Hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Pemilihan lokasi pembangunan sentra wisata Kajigelem

**Desa Bangunjiwo merupakan** desa penggabungan 4 kelurahan yaitu Kelurahan Paitan, Sribitan, Kasongan dan Bangen; terdiri dari 19 pedukuhan. Untuk membangun sentra wisata yang strategis, maka perlu dilakukan pemilihan lokasi yang tepat. Penentuan lokasi akan sangat berpengaruh bagi keberhasilan suatu usaha; demikian pula bagi pembangunan sentra wisata tersebut. Oleh karena itu, Tim Pengabdian bersama Pengurus Pokdarwis Kajigelem dan Perangkat Desa melakukan survei dan pemetakan wilayah. Sembilan belas pedukuhan (dusun) kami telusuri untuk mempertimbangkan lokasi yang paling strategis,

yaitu Donotirto, Ngentak, Gendeng, Sembungan, Tirto, Kajen, Gedongan, Kalipucang, Kalangan, Jipangan, Bibis, Bangen, Petung, Sambikerep, Kenalan, Sribitan, Salakan, Lemahdadi, dan Kalirandu. Letak dusun-dusun tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan survei dan pemetaan wilayah, Desa Bangunjiwo memiliki tanah kas desa yang cukup luas, yaitu 9.000 m<sup>2</sup> di Dusun Kalirandu. Lokasi tersebut terletak di dekat Balai Desa, sehingga secara administratif memudahkan pengelolaannya. Akan tetapi, jika musim hujan tiba, daerah tersebut sering dilanda banjir karena lokasinya yang rendah. Guna membanggunya menjadi sentra wisata, dibutuhkan dana sangat besar untuk menaikkan posisi tanah agar tidak terkena banjir. Oleh karena itu, perlu dicari lokasi lain yang lebih sesuai. Setelah dilakukan pengkajian terhadap hasil survei dan pemetaan wilayah, maka dipilihlah lokasi yang beralamat di Sekarpetak RT 01, Pedukuhan Gedongan. Lokasi tersebut juga merupakan tanah kas desa dengan luas 18.000 m<sup>2</sup>, sehingga sangat memadai untuk membangun sentra wisata. Selain itu, lokasi tersebut juga aman, nyaman, bebas banjir, dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan besar, sehingga sangat strategis untuk dibangun sebagai sentra destinasi wisata.

## 2. Potensi sentra wisata bagi Desa Bangunjiwo

Desa Bangunjiwo memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Menurut letaknya, Desa Bangunjiwo berjarak sekitar 4 kilometer dari Ibukota Kecamatan Kasihan, 8 kilometer dari Ibukota Kabupaten Bantul dan 12 kilometer dari Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desa Bangunjiwo dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil, maupun bus pariwisata) dengan jarak tempuh sekitar lima menit dari Ibukota Kecamatan Kasihan dan 10 atau 15 menit dari Ibukota Kabupaten Bantul atau DIY. Kesan yang nyaman dan sangat sejuk dihadirkan oleh hamparan persawahan yang berada di bagian timur dan tengah desa. Sedangkan di bagian barat dan selatan desa merupakan areal perbukitan. Kondisi alam tersebut membuat Desa Bangunjiwo menarik untuk dijelajahi; didukung pula oleh keramahan dan kesantunan masyarakatnya dalam menerima tamu.

Desa Bangunjiwo memiliki unggulan pariwisata yang terletak pada sektor industri kerajinan. Oleh Pemerintah Desa, keunggulan pariwisata tersebut dikemas dalam satu paket program bernama KAJIGELEM. Nama KAJIGELEM merupakan singkatan dari KA = Kasongan, JI = Jipangan, GE = Gendeng, LEM = Lemahdadi. Keempatnya merupakan sentra industri kerajinan yang paling menonjol di Desa Bangunjiwo. Kasongan merupakan sentra industri gerabah/keramik dari tanah liat; Jipangan merupakan sentra kerajinan dari bambu, terutama kipas; Gendeng merupakan sentra kerajinan tatah sungging (wayang); dan Lemahdadi merupakan sentra industri kerajinan patung batu.

### 2.1. Sentra Gerabah/Keramik Kasongan

Kasongan merupakan sentra kerajinan yang paling terkenal di Bangunjiwo, dan juga menjadi aset berharga bagi Kabupaten Bantul. Bahkan, nama Kasongan mungkin lebih terkenal dibandingkan nama desa-nya, yaitu Bangunjiwo. Masyarakat Kasongan

menghasilkan ratusan bahkan ribuan keramik dengan berbagai jenis, bentuk dan ukuran. Lebih dari 300 pengrajin yang memiliki usaha pembuatan gerabah/keramik, dengan tenaga kerja lebih dari seribu orang, membuat sentra kerajinan ini mampu menembus pasar gerabah internasional. Gerai/ruang pameran yang berjajar rapi di kanan-kiri jalan, dipadukan dengan workshop para pengrajin, dimana para pengunjung dapat ikut praktik langsung membuat keramik, dan festival seni Kasongan yang rutin diadakan setiap tahunnya, membuat Kasongan menjadi sebuah wisata kerajinan yang berkesan bagi siapapun yang pernah mengunjunginya.

Produk unggulan Kasongan antara lain berupa guci, pot/vas, patung loro blonyo, air mancur, dan wuwung. Contoh produk yang dihasilkan oleh para perajin gerabah Kasongan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2. Gerabah/keramik berupa guci dan pot yang diproduksi oleh perajin Kasongan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Aneka keramik produksi perajin Kasongan





Sumber: dokumen penulis

Gerabah/keramik produksi para perajin Kasongan tersebut kualitasnya sangat bagus, sehingga sudah mampu menembus pasar ekspor. Tidak hanya wisatawan manca negara, wisatawan domestik pun tertarik dan menyukai hasil kerajinan dari Kasongan. Oleh karena itu, banyak pengunjung yang tertarik untuk belajar membuat kerajinan dari tanah liat yang unik, indah, dan menarik tersebut. Hal tersebut menjadi kekuatan atau potensi yang besar bagi wisata edukasi, khususnya pembuatan kerajinan dari tanah liat.

## 2.2. Sentra kerajinan bambu Jipangan

Kerajinan kipas bambu mulai diproduksi di Jipangan pada tahun 1987. Pada waktu itu, hanya ada seorang perajin yang memproduksinya. Akan tetapi, sekarang telah menjadi lebih dari 30 perajin yang menyerap lebih dari 250 tenaga kerja. Kipas yang



diproduksi menggunakan bahan baku bambu sebagai kerangka kipas. Bambu yang digunakan adalah bambu wulung atau bambu hitam karena seratnya halus dan tidak banyak serabut. Tanaman bambu sangat mudah diperoleh dari wilayah Jipangan, sehingga perajin tidak menemui kendala untuk memperoleh bahan bakunya.

Kipas bambu dari Jipangan juga telah mampu menembus pasaran dalam maupun luar negeri. Selain di wilayah Jipangan, produk tersebut juga telah dijual ke luar daerah seperti Bandung, Jakarta, dan Bali, bahkan ada juga yang telah diekspor ke Australia melalui eksportir. Pada umumnya, produk tersebut banyak dipesan sebagai souvenir untuk pernikahan. Contoh produk kipas dari Jipangan dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Kipas bambu produksi perajin Jipangan



Sumber: dokumen penulis

Mengingat kipas bambu merupakan produk yang banyak dicari, maka memiliki potensi besar sebagai produk unggulan dan banyak orang yang berminat untuk mempelajari proses pembuatannya. Oleh karena itu, produk tersebut juga dapat menjadi salah satu agenda pembelajaran bagi wisata edukasi di Bangunjiwo.

### 2.3. Sentra tatah sungging (wayang) Gendeng

Gendeng merupakan daerah (dusun) penghasil wayang kulit dengan kualitas terbaik. Terdapat puluhan perajin handal yang hingga sekarang masih mempertahankan teknik pembuatan wayang kulit, terutama gaya Yogyakarta yang benar-benar

berkualitas. Membuat wayang kulit (seni tatah sunggih) merupakan seni yang membutuhkan ketrampilan tinggi. Tidak semua orang dapat melakukannya. Akan tetapi, hal tersebut dapat dipelajari, meskipun butuh ketekunan dan ketrampilan yang tinggi. Wayang kulit produksi perajin Gendeng dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Kerajinan tatah sunggih (wayang) produksi Dusun Gendeng



Sumber: dokumen penulis

Gambar 6. Patung batu produksi perajin Lemahdadi



Sumber: dokumen penulis



#### 2.4. Sentra patung batu Lemahdadi

Lemahdadi merupakan dusun di Bangunjiwo yang masyarakatnya memiliki penghasilan sebagai perajin patung batu. Beragam bentuk patung batu, seperti budha, gupala, aneka bentuk patung, dan air mancur. Dibutuhkan batu dengan kualitas bagus agar dapat menghasilkan patung yang baik. Selain ketrampilan, membuat patung batu juga diperlukan selera seni yang tinggi. Beberapa contoh patung batu yang dihasilkan penduduk Lemahdadi dapat dilihat pada Gambar 6.

Terdapatnya berbagai kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Bangunjiwo seperti yang diuraikan di atas, akan lebih baik jika disatukan dalam suatu sentra yang efektif untuk memberikan informasi tentang kerajinan tersebut beserta cara pembuatannya. Oleh karena itu, pembangunan sentra wisata Kajigelem merupakan solusi yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Bersama-sama Pokdarwis Kajigelem dan Pemerintahan Desa Bangunjiwo, Tim PPDM UWM telah bersepakat untuk mewujudkan adanya sentra wisata yang sekaligus dapat berfungsi sebagai tempat belajar. Sentra wisata tersebut akan sangat efektif untuk memberikan informasi bagi para pengunjung tentang aneka unggulan hasil kerajinan di Desa Bangunjiwo serta memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk mempelajari cara pembuatannya, sehingga dengan berkunjung ke sentra tersebut, para wisatawan sudah dapat mempelajari aneka produk yang dihasilkan di Desa Bangunjiwo.

Selain kerajinan, Desa Bangunjiwo juga memiliki potensi berupa kesenian dan kulinernya. Kesenian tradisional yang masih terpelihara dengan baik antara lain Wayang Orang, Langen Mandra Wanara, Kethoprak Putri, Kethoprak Lesung, Macapat, Jathilan, dan Karnaval Budaya. Sedangkan kulinernya yang khas antara lain bakpia dan peyek tumpuk. Potensi-potensi tersebut juga dapat memperkaya sentra wisata yang dibangun. Oleh karena itu, sentra wisata Kajigelem akan lebih tepat jika dibangun sebagai kompleks yang meliputi panggung kesenian sebagai ajang pentas seni; pusat-pusat gerai kerajinan dan tempat praktik pembuatannya (*workshop*), dan juga pusat kulinernya. Dengan demikian, pengunjung dapat memperoleh informasi lengkap tentang wisata, kerajinan, kesenian, dan kuliner di satu tempat, yaitu sentra wisata Kajigelem yang merupakan destinasi wisata edukasi di Desa Bangunjiwo. Pembangunan sentra wisata tersebut dapat mengadaptasi dari model yang dicetuskan oleh Sharma (2015), yaitu mengombinasikan kegiatan pembelajaran secara tutorial dengan eksplorasi di tempat. Wisatawan yang datang diberikan tutorial sebagai bekal pengetahuan dasar tentang kerajinan yang terdapat di lokasi obyek, kemudian dilanjutkan dengan peningkatan pemahamannya melalui kegiatan eksplorasi secara langsung di tempat. Model tersebut dapat menjadikan sentra wisata Kajigelem sebagai tempat tujuan wisata edukasi yang sangat menarik di Desa Bangunjiwo.

### 3. Masalah yang dihadapi

Pembangunan sentra wisata Kajigelem merupakan hal yang dapat mengangkat Desa Bangunjiwo sebagai destinasi wisata unggul karena merupakan tempat yang menyediakan paket komplit, mulai dari informasi tempat wisata, kesenian, kerajinan, serta kulinernya. Akan tetapi, pembangunan sentra wisata yang saat ini sedang dilaksanakan tentu saja tidak luput dari masalah, yaitu kesiapan masyarakat terhadap hadirnya sentra tersebut serta pengelolaannya. Kesiapan masyarakat di Desa Bangunjiwo dalam menghadapi hadirnya wisatawan ke sentra wisata tersebut akan menjadi kunci berkembangnya sentra wisata yang dibangun. Selain itu, diperlukan juga pengelolaan yang baik agar sentra wisata dapat berkembang dan menjadi destinasi wisata yang unggul. Dua masalah utama tersebut harus dicarikan solusinya.

### 4. Solusi yang dapat dilakukan

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi kehadiran wisatawan ke sentra wisata Kajigelem menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Wisatawan butuh kenyamanan dan keamanan ketika hadir di tempat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus mampu menciptakan suasana dan kondisi tersebut. Mereka perlu ditumbuhkan kesadaran untuk menciptakan suasana nyaman bagi para wisatawan. Antara lain dengan membiasakan menjaga kebersihan, keasrian, ketenteraman, dan keamanan. Pokdarwis dan Pemerintah Desa Bangunjiwo perlu melakukan koordinasi dalam menyiapkan kondisi tersebut. Berbagai pelatihan bagi masyarakat perlu dilakukan secara terprogram dan rutin, misalnya tentang tata cara menyambut atau melayani tamu, membersihkan lingkungan dan fasilitas umum dengan standar hotel berbintang, menerapkan desain interior yang menarik, serta meningkatkan kualitas produk yang dipajang atau dijual. Menurut Purwanto (2006), kualitas SDM akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM mutlak diperlukan dan harus menjadi prioritas dalam pengelolaan sentra wisata Kajigelem.

Siagian (2008) menyebutkan bahwa jumlah pegawai dan jenis pekerjaan yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Kurangnya jumlah pegawai akan menyebabkan munculnya *double job* dan tumpang tindihnya jenis pekerjaan yang mengakibatkan ketidak-lancaran pelaksanaan pekerjaan (Kuswandari dan Hariani, 2016). Oleh karena itu, Pengelola Sentra Wisata Kajigelem harus memetakan kebutuhan pekerja yang secara operasional menangani sentra tersebut, baik dalam jumlah maupun jenis pekerjaan yang sesuai agar dapat dicapai pelaksanaan pekerjaan yang efektif dan efisien. Guna mewujudkan hal tersebut, maka secara operasional dimungkinkan adanya investor yang dapat membantu melaksanakan pengelolaan tersebut.

## Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Bangunjiwo memiliki potensi wisata unggul yang layak dikembangkan. Pembangunan sentra wisata yang sedang dilaksanakan, meskipun menghadapi masalah, tetapi dengan penyiapan masyarakat dan koordinasi yang baik dari para pengelolanya (Pokdarwis Kajigelem dan Pemerintah Desa), maka dapat dipastikan bahwa nantinya akan menjadi destinasi wisata edukasi yang terkemuka. Satu hal yang perlu dilakukan ke depannya adalah promosi yang lebih efektif, misalnya melalui website desa maupun kerja sama dengan Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sesuai dengan Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor: 109/SP2H/PPM/DRPM/2019, tanggal 18 Maret 2019.

### **Daftar Pustaka**

- Kuswandari, M. dan Hariani, D. 2016. Strategi pengembangan kepariwisataan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali. Laporan Penelitian Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., dan Martina, S. 2018. Perancangan model wisata edukasi di obyek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI* 1(1):32-38.
- Purwanto, I. 2006. *Manajemen Strategi*. Yrama Widya, Bandung.
- Sharma, A. 2015. Educational tourism: Strategy for sustainable tourism development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India. *Journal of Business Economics and Information Technology* 2(4):1-12.
- Siagian, S.P. 2008. *Manajemen Stratejik*. Bumi Aksara, Jakarta.